

**PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PROGRAM DETEKSI DINI
GANGGUAN PENDENGARAN DAPAT MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
ORANG TUA BAYI USIA 0 – 3 BULAN**

**Health Education About the Early Detection Hearing Disorders Increasing Knowledge And
Attitude of Parents Baby Age 0-3 Months**

Dwi Yuni Astutik*, Yuni Sufyanti Arief **, dan Iqlima Dwi Kurnia **

*Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Jl. Mulyorejo Surabaya, Kampus C UNAIR Surabaya Telp. 031 5913754

e-mail : dwiyuniastutik@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Gangguan mendengar merupakan suatu kecacatan yang sulit diketahui sejak dini, untuk itu dibutuhkan suatu metoda pemeriksaan yang mudah dan cepat dilakukan sehingga kelainan tersebut dapat dikenali sejak dini. Pendidikan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat tentang pentingnya kesehatan indera pendengaran, melakukan deteksi dini dan menanggulangi gangguan pendengaran dan ketulian dapat meningkatkan kesehatan indera pendengaran guna mewujudkan Indonesia yang berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua di poli Audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya. **Desain:** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *preeksperimental design* dengan desain *pra test-post test design*. Populasi yang digunakan orang tua bayi usia 0-3 bulan yang memeriksakan anaknya di poli Audiologi. Sampel sebanyak 15 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, pengambilan sampel menggunakan *konsekutif sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan dan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap orang tua. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan *Wilcoxon Signed Rank test* dengan signifikansi $<0,05$. **Hasil dan Analisis:** Hasil penelitian terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan dan hasil uji statistik pengetahuan menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,015$ dan tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap orang tua dengan signifikansi $p=0,157$. **Diskusi:** Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap perubahan pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan sehingga penyuluhan kesehatan perlu diberikan. Penelitian lebih lanjut hendaknya mengukur pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode audiovisual.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan, gangguan pendengaran

ABSTARCT

Introduction: *Hearing disorder is one of disable thats difficult to know early for that requires an examination method is easy and fast so we can know that abnormality earlier. Health education for empowering people about health importance of hearing, do early detection and eradicate hearing disorder can improving health of hearing for Indonesia making quality. Method:* The aim of this study was to analyze effect of health education about early detection of hearing disorder program to improvement of knowledge and attitude of parent baby on audiologi poly RSUD Dr. Soetomo Surabaya. This research used *preexperimental with pre-post test design*. The population were parents baby with age 0-3 mounth who their children in audiologi poly. The sample were 15 respondents who met the inclusion and eksklusion criteria, sample were taken by using *konsekutif sampling*. The independent variable was health education and the dependent variable was knowledge and attitude, the data was collected using questionnaire, then analized using *wilcoxon signed rank test* with significant level $\alpha \leq 0,05$. **Result and Analysis:** The result reveals that was effect of health awareness contained on knowledge with significant $p=0,015$ and was not effect of health awareness contained on attitude with significant $p = 0,157$. **Discussion:** It can be concluded

that was effect from health education about early detection of hearing disorder to change of knowledge by parent baby so health education must given. Further studies should measure the effect of health with audio-visual method.

Keywords: health education, hearing disorder

PENDAHULUAN

Gangguan mendengar merupakan suatu kecacatan yang sulit diketahui sejak dini, untuk itu dibutuhkan suatu metoda pemeriksaan yang mudah dan cepat dilakukan sehingga kelainan tersebut dapat dikenali sejak dini (HTA Indonesia, 2010). Tujuh puluh persen orang tua kurang pengetahuan dan 60% sikap orangtua negative, belum ada penyuluhan kesehatan yang dilakukan namun pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua belum dapat dijelaskan (UU Republik Indonesia 2009; Bashiruddin, 2010).

Di Indonesia insiden gangguan pendengaran atau ketulian sejak lahir belum diketahui. Di seluruh dunia ada sekitar 0,1-0,3% bayi yang tuli sejak lahir (Hendarmin, 2006). RSCM mengadakan program *Targeted Newborn Hearing Screening* pada tahun 2004-2005 terdapat peningkatan pada usia kurang dari 1 tahun yaitu menjadi 9,81%. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah deteksi gangguan pendengaran lebih awal adalah program *Targeted Newborn Hearing Screening* yang dilakukan pada bayi berisiko tinggi yang dirawat di Unit Perinatologi RSCM sejak awal tahun 2004.

Berdasarkan data di poli audiologi Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2011 terdapat 212 kasus pasien anak terdiagnosa tuli konginental, sedangkan tahun 2012 terdapat 225 kasus pasien anak terdiagnosa tuli konginental, dan pada tahun 2013 terdapat 266 kasus pasien anak terdiagnosa tuli konginental. Dalam kurun waktu 3 tahun mayoritas yang terdiagnosa tuli konginental berumur lebih dari 6 bulan. Hasil wawancara berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10-17 Nopember 2014 pada 10 orang tua yang memeriksakan anaknya di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo, 7 (70%) dari 10 orang tua tersebut kurangnya pengetahuan tentang program deteksi dini (5 orang tua mengatakan tidak ada informasi tentang

program selama ini dan 2 orang tua mengatakan menngetahui tentang program deteksi dini namun tidak mengetahui faktor resiko gangguan pendengaran sehingga tidak perlu dilakukan deteksi dini pada anaknya), dan 3 (30%) orang tua sudah mengetahui tapi sudah terlambat membawa anaknya ke rumah sakit. Berdasarkan observasi dan wawancara belum ada tindakan penyuluhan kesehatan oleh perawat sehingga perlu peningkatan pengetahuan dan sikap.

Kehilangan pendengaran seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai pribadi maupun sebagai mahluk sosial. Boothroyd (1980) menyatakan bahwa ketunarunguan sebagai kelainan primer dapat mengakibatkan terjadinya kelainan sekunder (dampak) pada berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak dengan hambatan sensori pendengaran yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, fungsi kognitif, emosi, sosial dan sebagainya.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Metode penyuluhan perorangan (individual) dapat digunakan untuk membina perilaku baru. Penggunaan *leaflet* mengutamakan pesan visual, tahan lama, ekonomis, menarik perhatian dan dapat dipelajari kembali. Bila diketahui secara dini dapat diberikan penyuluhan kesehatan sehingga peneliti merasa pendidikan kesehatan pada orang tua perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut pengaruh penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0 – 3 bulan di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Design penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental*. Besar sampel yang diperoleh 15 responden yang diambil. Teknik sampling menggunakan *konsekutif sampling* dan sampel diambil berdasarkan kriteria eksklusi: orang tua bayi yang tidak bisa baca dan tulis dan orang tua bayi yang sudah melakukan kunjungan lebih dari 1 kali; kriteria inklusi : bersedia menjadi responden dan orang tua dengan bayi yang beresiko gangguan pendengaran.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan deteksi dini gangguan pendengaran. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan.

Pengambilan responden sesuai kriteria eksklusi dan inklusi. Setelah responden menyetujui *informed consent*, peneliti kemudian memberikan kuesioner *pre test* kepada responden untuk pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini gangguan pendengaran sebelum dilakukan penyuluhan. Tahap berikutnya adalah memberikan penyuluhan kesehatan satu kali selama 15 menit oleh peneliti. Selanjutnya diberikan *post test*. Sikap dihitung menggunakan skala likert. Penelitian dilakukan di poli audiologi

Tabel 1. Identifikasi pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan responden

No	Pengetahuan			
	Pre	Kat	Post	Kat
1	8	K	9	C
2	10	C	11	C
3	11	C	13	C
4	7	K	13	B
5	9	C	11	C
6	10	C	11	C
7	14	B	14	B
8	12	B	14	B
9	12	B	14	B
10	8	K	14	B
11	8	K	14	B
12	10	C	13	B
13	9	C	11	C
14	8	K	13	B
15	11	C	14	B

Wilcoxon Sign Rank Test
 $p=0,015$

Ket : K (Kurang), C (Cukup), B (Baik),

RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tanggal 02 -20 Januari 2015

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan nilai signifikansi 0,05.

HASIL

Sebagian besar responden berumur 36-45 tahun sebanyak 7 responden, pendidikan terakhir SMA sebanyak 6 responden dan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 8 responden.

Sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, cukup, dan tidak ada responden yang pengetahuan kurang.

Sikap 2 responden meningkat setelah diberikan penyuluhan dari sikap negatif menjadi sikap positif. Tidak ada satupun sikap responden yang mengalami penurunan dari positif menjadi negatif.

Hasil analisa uji *Wilcoxon Sign Rank* ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan.

Tabel 2. Identifikasi pengaruh penyuluhan terhadap sikap responden

No.	Pengetahuan			
	Pre	Kat	Post	Kat
1	29	(-)	30	(-)
2	26	(-)	26	(-)
3	32	(+)	33	(+)
4	30	(+)	33	(+)
5	31	(+)	33	(+)
6	27	(-)	30	(-)
7	28	(-)	28	(-)
8	34	(+)	36	(+)
9	29	(-)	30	(-)
10	30	(+)	33	(+)
11	30	(+)	35	(+)
12	33	(+)	34	(+)
13	28	(-)	30	(-)
14	26	(-)	32	(+)
15	25	(-)	32	(+)

Wilcoxon Sign Rank Test
 $p=0,157$

Data pengetahuan diuji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* dan didapatkan $p= 0,015$ yang artinya penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orang tua bayi usia 0-3 bulan.

Data sikap menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan, sikap responden positif sebanyak 7 responden (46,6%) dan setelah dilakukan penyuluhan sikap positif sebanyak 9 responden (60%). Hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk sikap orang tua didapatkan $p=0,157$ yang artinya penyuluhan kesehatan tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap orang tua bayi usia 0-3 bulan.

PEMBAHASAN

Data pengetahuan menunjukkan 15 responden, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan bahwa didapatkan 5 responden menunjukkan pengetahuan kurang. Pengetahuan kurang pada pertanyaan faktor resiko gangguan pendengaran dari 15 responden hanya 4 responden yang mampu menjawab benar. Pengetahuan juga erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Notoadmodjo, 2007). Melalui jenjang pendidikan, seseorang akan cenderung mendapat latihan-latihan, tugas-tugas dan aktivitas yang terkait dengan kemampuan kognitif sehingga diharapkan mampu mengubah perilaku dan pola pikir yang lebih positif. Namun banyak faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan yakni umur dan pengalaman. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Azwar, 2009). Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2005). Pengetahuan

merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoadmodjo, 2007). Terdapat 3 responden dengan pengetahuan kurang memiliki tingkat pendidikan SMP. Pendidikan SMP ini mempengaruhi pengetahuan responden disebabkan kurang mampu mencari informasi dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan yang kurang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Sebelumnya responden belum memiliki pengalaman apapun dan merupakan kunjungan pertama untuk memeriksa deteksi gangguan pendengaran pada anaknya sehingga informasi yang didapatkan masih kurang dan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Terdapat 3 responden dengan pengetahuan baik memiliki tingkat pendidikan sarjana. Menurut jenjang pendidikan sarjana merupakan pendidikan tinggi sehingga responden mampu mencari informasi, pada pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku dan pola pikir yang lebih positif. Sehingga terjadi kesesuaian antara fakta dan teori. Dari usia responden juga memiliki usia 35-45 tahun, dimana usia ini merupakan usia dewasa tengah yang bisa dianggap matang dalam daya tangkap dan pola pikirnya, keingintahuan akan semakin meningkat dan berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan sesuai kebutuhan sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin luas. Dari segi pekerjaan didapatkan responden memiliki pekerjaan pedagang dan wiraswasta. Pekerjaan responden menuntut berinteraksi dengan banyak orang. Interaksi dengan orang lain ini yang kemudian dijadikan sumber informasi kesehatan, baik pengalaman teman kerja, saudara bahkan orang lain. Banyaknya informasi yang didapat membuat responden memiliki pengetahuan yang baik. Terdapat 7 responden dengan pengetahuan cukup ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan. Rata-rata pendidikan responden adalah SMA. Dimana pendidikan SMA responden makin mudah

menerima informasi dari luar dan mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, peneliti mendapatkan bahwa didapatkan 9 responden menunjukkan pengetahuan baik. Sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2003) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri dipengaruhi oleh kondisi subyek belajar yaitu *inteligency*, daya tangkap, ingatan motivasi dan sebagainya. Hubungan dalam penyuluhan (*therapiutik relationship*) mengusahakan membantu individu untuk menolong dirinya sendiri untuk semakin sadar (Hiltner, 1981). Komunikasi melalui penyuluhan penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, dan untuk memperoleh kebahagiaan. Penyuluhan adalah teknik komunikasi terapiutik yang melakukan berbagai teknik pendekatan yang dapat membantu responden menemukan kebebasan dengan memperdalam kesadaran diri (Baradero, 2006). Peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dipengaruhi oleh usia responden yakni mayoritas 36-45 tahun. Pada usia produktif, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, sehingga responden lebih sadar untuk meningkatkan pengetahuan. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Dengan adanya sarana informasi melalui penyuluhan semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Pemberian penyuluhan pada tingkat pendidikan SMP yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang menjadi pengetahuan baik dipengaruhi oleh faktor keyakinan. Salah satu faktor penguat pada responden adalah petugas kesehatan. Petugas kesehatan dianggap orang yang tahu dibidangnya sehingga responden tidak ragu dengan penyuluhan dan informasi yang diberikan. Kebenaran atas kepercayaannya mengenai apa yang telah diberikan oleh tenaga

kesehatan mempengaruhi pola pikir dari responden yang akan mengubah dari pengetahuan yang kurang menjadi baik.

Data sikap sebelum dilakukan penyuluhan kategori positif 46,6% dan setelah dilakukan penyuluhan sikap responden 60% positif. Responden dengan sikap positif hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, pendidikan, dan usia. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2009). WHO yang kutip Notoadmojo (2003) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dapat menentukan seseorang untuk berperilaku tertentu. Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan kepercayaan dari orang tersebut. Seseorang dapat bertindak positif demi kebutuhan-kebutuhannya, sebaliknya tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan bertindak negatif (Azwar, 2003). Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional (Azwar, 2009). Sikap positif responden sebelum dilakukan penyuluhan dilatarbelakangi adanya pengaruh orang lain yakni keluarga, orang tua dan saudara yang ikut mendukung tindakan responden, sehingga orang tua lebih sadar dan mau membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan anaknya. Faktor *support* juga merupakan salah satu yang melatarbelakangi dari sikap positif. Dukungan dari tenaga kesehatan mampu membuat sikap orang tua positif. Responden yang datang ke poli audiologi merupakan rujukan dari tempat lain misalnya puskesmas, klinik, dan rumah sakit lain sehingga responden bersikap positif karena adanya dukungan dari tenaga kesehatan sebelumnya. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan responden memiliki sikap positif 60%. Dilakukannya penyuluhan kesehatan orang tua semakin banyak mendapat aspek positif dan objek yang diketahui maka akan

menimbulkan sikap yang makin positif terhadap obyek tertentu. Responden lebih yakin dan percaya dengan memeriksakan anak secara berkelanjutan akan membuat hasil yang lebih baik.

Uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan adanya pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam mendeteksi dini gangguan pendengaran di Poli Audiologi. Menurut Reilly dan Oberman (2002), pembelajaran merupakan proses integratif untuk memasukkan pembelajaran baru kedalam bidang persepsi, sehingga menyebabkan peralihan pengetahuan atau keterampilan apabila terdapat relevansi dengan makna pengalaman yang lama dengan yang baru. Sulih (2002) menjelaskan salah satu karakteristik belajar adalah adanya perubahan efektif dan fungsional yang berarti bahwa perubahan tersebut mempunyai hasil guna dan membawa pengaruh positif bagi individu, relatif menetap dan dapat diproduksi atau dimanfaatkan kembali bila dibutuhkan. Penyuluhan adalah teknik komunikasi terapeutik yang melakukan berbagai teknik pendekatan yang dapat membantu pasien menemukan kebebasan memilih dengan memperdalam kesadaran diri (Baradero, 2006). Hasil analisis peneliti, peningkatan pengetahuan orang tua yang signifikan tersebut disebabkan oleh materi penyuluhan yang disampaikan merupakan materi yang sederhana dan mudah untuk dimengerti, sehingga orang tua lebih mudah memahami dan mengingat kembali apa yang telah diberikan. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan penyuluhan ini berupa penyuluhan individual disertai dengan pemberian *leaflet*. Dimana kelebihan *leaflet* ini yakni media tahan lama, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman, dan dapat meningkatkan gairah belajar sehingga *leaflet* yang berisi materi tentang program deteksi dini gangguan pendengaran sangat mudah dipahami dan menarik perhatian. Metode ini sangat membantu dalam mempermudah penerimaan dan penyimpanan informasi yang diterima dalam memori serta mengeluarkannya kembali ketika diperlukan karena pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan dimensi visual, dengan demikian materi yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh orang tua karena peningkatan

perhatian dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan. Responden dengan tingkat pendidikan SMP pun akan mudah menangkap dengan apa yang telah dijelaskan dan bisa membaca ulang *leaflet* yang telah diberikan. Responden dapat dengan baik menyimpan apa yang telah diberikan melalui penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Usia responden hampir separuhnya 35-45 tahun dimana saat periode dewasa madya terdapat kenaikan pada kemampuan intelektual, terutama tingkat kecerdasan tinggi. Responden pada usia madya juga memiliki kemauan yang tinggi dan lebih protek terhadap kesehatan dirinya maupun keluarganya sehingga rasa ingin tahu tinggi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung, antara lain fasilitas dan faktor dukungan (*support*) (Supriasa, 2001). Individu mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni *knowledge*, dimana individu mengetahui stimulus (obyek), tetapi belum tertarik untuk mencari informasi lebih lanjut, *persuasion*, dimana individu mulai tertarik kepada stimulus dan mulai mencari informasi lebih detail, *decision*, dimana individu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, *implementation*, dimana individu telah mulai mencoba perilaku baru, *confirmation*, dimana individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. WHO yang dikutip Notoadmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dapat menentukan seseorang untuk berperilaku tertentu. Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan kepercayaan dari orang tersebut. Seseorang dapat bertindak positif demi kebutuhan-kebutuhannya, sebaliknya tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka ia akan bertindak negatif (Azwar, 2003). Usia responden hampir separuh 35-45 tahun, meskipun usia madya secara emosi telah stabil, namun akibat penyesuaian diri yang radikal dalam peran dan kehidupan yang berubah-ubah akan menyebabkan ketidakseimbangan emosi pada responden. Dalam penyuluhan terjadi proses belajar disertai persepsi positif sehingga ada

peningkatan dari sikap negatif ke positif, dengan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku seseorang, tetapi apabila perilaku tersebut tidak didasari pengetahuan maka perilaku tersebut tidak akan berlangsung lama. Responden mempunyai kepercayaan yaitu sikap untuk menerima sesuatu pernyataan atau pendirian, tanpa menunjukkan sikap pro atau anti. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan tidak mendapatkan nilai yang signifikan disebabkan pemberian penyuluhan yang singkat sekitar ± 15 menit dan hanya dilakukan 1 kali. Penyuluhan harus diberikan berulang-ulang untuk mampu mengubah sikap negatif ke positif. Kepercayaan dapat tumbuh jika orang berulang-ulang kali mendapat informasi yang sama karena individu sikapnya lebih subyektif dan relatif sedangkan kepercayaan kelompok memiliki intensitas yang lebih kuat karena didukung oleh individu-individu lain. Nilai sosial mencerminkan budaya suatu masyarakat dan berlaku bagi sebagian besar anggota masyarakat penganut kebudayaan tersebut sehingga faktor dukungan sangat diperlukan. Pengalaman pribadi, teman dan keluarga sebelumnya menambah pertimbangan dalam penerimaan perilaku baru. Dukungan dari tenaga kesehatan bisa menyakinkan untuk bersikap positif demi kepentingan responden

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi., 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- American Academy of Pediatrics., 1999. *Task Force on Newborn and Infant Hearing. Newborn and infant hearing loss: detection and intervention. Pediatrics, vol. 103, no. 2, pp.*
- Babu S, Lee KJ., 2012. *Congenital Hearing Loss. In (Lee KJ, Chan Y, Das S, eds). Essential Otolaryngology Head & Neck Surgery 10th ed. New York: Mc Graw Hill, pp.*
- HTA Indonesia., 2010. Skrining pendengaran pada bayi baru lahir. Dalam Kelompok studi THT Komunitas PERHATI-KL (Suwento R, Zizlavsky S, Airlangga T,

sehingga diharapkan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mampu menaikkan sikap positif pada responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan kesehatan tentang program deteksi dini gangguan pendengaran dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua bayi usia 0 – 3 bulan di poli audiologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Hasil penelitian ini dapat diusulkan sebagai acuan untuk prosedur tetap pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan, khususnya orang tua bayi dalam mendeteksi dini gangguan pendengaran dan diharapkan memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua bayi dalam mendeteksi dini gangguan pendengaran di poli Audiologi. Keluarga/orang tua bayi diharapkan untuk bersikap aktif terhadap segala bentuk penyuluhan yang ada di ruangan guna menambah wawasan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mendeteksi gangguan pendengaran. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti atau melakukan pendidikan kesehatan dengan metode yang belum ada, misalnya metode audiovisual.

- Suardana W, Anggraeni R, Purnami N, dkk., eds). HTA Indonesia, Skrining pendengaran pada bayi baru lahir. DITJEN YANMEDIK SPESIALITIK DEPKES RI 2006, Edisi Revisi 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Notoadmodjo, Soekidjo., 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoadmodjo, Soekidjo., 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoadmodjo, Soekidjo., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta